

## **Paradigma Misi dalam Konteks Kemajemukan Agama: Analisis Matius 5:13-16 sebagai Teks Misi**

**Sensius Amon Karlau**

Magister Pendidikan Agama Kristen STT Arastamar Wamena

*sensiuskarlau07@gmail.com*

### ***Abstract***

*The former mission paradigm often displays an arrogant, triumphalistic and imperialist face. Such missions often trigger disharmony in a society characterized by religious pluralism. Therefore, this paper intended to propose a new paradigm in missions by starting from the text Matthew 5:13-16 as a mission text, and not from the text Matthew 28:18-20 which is usually used as a paradigmatic text in missions. The method used in this study was context and literary analysis of Matthew 5:13-16. The result is that the mission should aim public glory for God, and not for the main aim of increasing the number of the religion adherent, through living production that is able to salt and light the public space.*

**Keywords:** *Matthew 5:13-16; mission; light of the world; salt of the world; the Great Commission*

### **Abstrak**

Paradigma misi lama seringkali menampilkan wajah yang arogan, triumfalistik, dan imperialis. Misi yang demikian sering kali memantik ketidakharmonisan dalam masyarakat dengan ciri kemajemukan agama. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk mengusulkan paradigma baru dalam misi dengan berangkat dari teks Matius 5:13-16 sebagai teks misi, dan bukan dari teks Matius 28:18-20 yang biasanya dijadikan sebagai teks paradigmatis dalam misi. Metode yang digunakan dalam kanjian ini adalah analisis konteks dan literer Matius 5:13-16. Hasilnya, bahwa misi sudah seharusnya bertujuan untuk menghasilkan kemuliaan bagi Allah, dan bukan untuk tujuan utama menambah jumlah pengikut, melalui karya hidup yang mampu menggarami dan menerangi ruang publik.

**Kata Kunci:** Amanat Agung; garam dunia; Matius 5:13-16; misi; terang dunia

## PENDAHULUAN

Dinamika dunia dengan berbagai persoalan dan tantangannya mempengaruhi militansi sebagian misionaris Kristen pada zaman lalu hingga sekarang ini.<sup>1</sup> Menariknya, pada era yang sudah sangat berkembang dan sedemikian maju ini, sebagian orang Kristen Indonesia masih terpaku pada konsep dan pelaksanaan misi menurut pola *zending* pada zaman kolonial.<sup>2</sup> Menyoroti konsep misi pada zaman tersebut, Supriatno mengemukakan tiga ciri, yaitu; gereja memandang dirinya sebagai umat terpilih yang berfungsi membawa setiap manusia mengenal Allah Tritunggal dengan cara menjadikan mereka Kristen; gereja memproklamasikan Injil secara verbal kepada orang yang belum mengenal Tuhan Yesus; dan mengupayakan pertobatan kepada orang yang bukan Kristen berdasarkan Amanat Agung (Mat. 28: 19-20). Dan, pelaksanaan misi tersebut bermaksud mewujudkan komunitas yang dise-

but gereja sebagai identitas misi di tengah dunia.<sup>3</sup>

Konsep misi demikian tidak sepenuhnya salah, namun pada faktanya peningkatan jumlah orang Kristen yang signifikan pada daerah tertentu memunculkan persoalan di tengah masyarakat yang majemuk hingga memuncak pada tingkat kecurigaan, permusuhan, kebencian dan pertentangan di daerah Indonesia lainnya dengan isu yang berdampak pada sikap intoleransi.<sup>4</sup> Stott berkomentar bahwa misi Kristen yang intoleran, keras dan arogan harus dihindari karena berdampak pada situasi permusuhan.<sup>5</sup> Permusuhan bukan hanya antaragama, bukan pula antaretnis, melainkan bagi mereka yang hidup dalam kondisi multibudaya dan monobudaya.<sup>6</sup> Ironis karena pelaksanaan misi yang kurang humanis menjadi salah satu pemicu terjadinya sikap intoleran, arogan dan kekerasan di masyarakat yang plural.

<sup>1</sup> M. Davis Sills, *Panggilan Misi (Menemukan Tempat Anda Dalam Rancangan Allah Bagi Dunia Ini)* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015), 18.

<sup>2</sup> Hanry Chandra, Grant Nixon, and Martina Novalina, "Missio Dei Dalam Konteks Indonesia: Analisis Naratif Matius 18:15-17," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 43-53, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.77>; David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 7.

<sup>3</sup> Supriatno, "Pergulatan Gereja Kristen Pasundan Di Tengah Masyarakat Jawa Barat: Sebuah Catatan Refleksif," in *Teks Dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya*, ed. Robert Setio, Wahju S. Wibowo, and

Paulus S. Widjaja, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 282.

<sup>4</sup> John Ruck and Anne Ruck, *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Ke Dalam Masyarakat Majemuk Abad XXI* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 91.; Chandra, Nixon, and Novalina, "Missio Dei Dalam Konteks Indonesia: Analisis Naratif Matius 18:15-17."

<sup>5</sup> John Stott, *Seri Iman Kristen Abad XXI: Dunia Misi Harus Diwujudkan*, Pertama (Jakarta: Literatur Perkantas, 2022), 74-80.

<sup>6</sup> Robert Setio, "Kontekstualisasi, Postkolonialisme, Dan Hibriditas," in *Teks Dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya*, ed. Robert Setio, Wahju S. Wibowo, and Paulus S. Widjaja, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 104-5.

Sementara itu, ada sebagian orang Kristen yang menyerahkan tugas misi kepada kaum profesional karena merasa tidak mampu, apatis, tidak peduli, ketakutan, dan bahkan beranggapan bawa pekerjaan misi tidak layak mereka lakukan.<sup>7</sup> Di lain sisi, tantangan pelaksanaan misi Kristen semakin sulit karena bertambahnya jumlah populasi manusia dunia secara biologis tidak disertai militansi misionaris yang memadai.<sup>8</sup> Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi abad kedua puluh ikut mengasah kesadaran para misionaris Kristen untuk menyadari pola-pola kehidupan manusia masa kini yang terhubung secara global sehingga menembus batas-batas geografis, kebangsaan serta budaya dan agama.<sup>9</sup> Inilah dinamika dan kondisi masyarakat dunia yang memunculkan seruan agar realisasi misi dilakukan dengan lebih bersifat humanis melalui komunitas yang memiliki daya tarik. John Ruck, dkk. menekankan bahwa jika umat Allah hidup sesuai kebenaran, melalui kesaksian mereka yang dibuktikan oleh la-

yaknya sebuah kehidupan, tentu dapat memantulkan cahaya yang menerangi masyarakat disekitarnya.<sup>10</sup> Realitas ini akan menarik perhatian setiap orang kepada terang Kristus. Sayangnya, hasil riset menunjukkan bahwa banyak orang Kristen yang sedang membangun spiritualitasnya namun semakin menjauh dalam membangun kebersamaan sosial yang bermuara pada misi Kristus.<sup>11</sup>

Maka dari itu, sebagian kalangan menginginkan agar aktualisasi misi mengarah kepada komunitas yang memiliki daya tarik melalui sikap dan perilaku tanpa memandang sekat-sekat perbedaan. Kesan ini melatari maksud pengajaran Yesus dalam Injil Matius kepada para murid-Nya.<sup>12</sup> Menariknya lagi, pembahasan misi pada Injil Matius berkelindan dengan kemiskinan, penindasan, diskriminasi, dan kekerasan. Lebih jauh, kondisi ini semakin mengarah pada kenyataan bahwa yang kaya semakin kaya dan miskin semakin miskin sehingga disoroti Tuhan Yesus pada zaman Perjanjian

<sup>7</sup> Mark Dever, *9 Tanda Gereja Yang Sehat* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 144.

<sup>8</sup> Purnawan Tenibemas, "Andil Kita Dalam Misi Masa Kini," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 23–36, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.4>.

<sup>9</sup> Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism: Tantangan Bagi Iman & Misi Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 85.

<sup>10</sup> Ruck and Ruck, *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Ke Dalam Masyarakat Majemuk Abad XXI*.

<sup>11</sup> Made Nopen Supriadi, Minggu Dilla, and Lewi Nataniel Bora, "Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen," *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 75–85, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.25>.

<sup>12</sup> Pelita Hati Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

Baru (PB). Karena itu, Tuhan Yesus menghendaki agar orang Kristen tidak menutup mata dengan segala kekacauan zaman ini.<sup>13</sup> Inilah polimik yang turut melatari misi Yesus, sebagaimana dikemukakan dalam Injil Matius 5:14-16 ketika menekankan tentang “garam, terang dunia, kota yang terletak di gunung tidak mungkin tersembunyi, dan menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah takaran gandum.”

Sebelumnya, beberapa penelitian telah dilakukan menyangkut teks Matius 5:13-16 dan pokok tentang misi melalui komunitas. Ellyasar Pada mendeskripsikan mengenai kajian teologis tentang garam dan terang dunia dan implikasinya bagi anggota komunitas.<sup>14</sup> Sementara itu, Yahya Afandi menekankan bahwa gereja sebagai komunitas beriman orang Kristen yang dipanggil untuk merealisasikan misi dalam konteks dunia yang terus berdinamisasi dengan segala perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi.<sup>15</sup> Riset yang lain yaitu tentang komunitas misi yang transformasional

yang merujuk pada gereja sebagai komunitas yang diciptakan dan dibentuk Roh Kudus sehingga berperan menyatakan terang Allah secara nyata di bumi.<sup>16</sup>

Berpijak dari ulasan di atas, maka penelitian ini bertujuan mengetengahkan pengertikulasian misi melalui komunitas Kristus yang memiliki daya tarik berdasarkan Matius 5:13-16. Upaya ini dilakukan sebagai suatu usulan model misi yang lebih relevan dengan kemajemukan Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan heremeneutik teks Alkitab.<sup>17</sup> Analisis konteks dan teks yang merujuk pada analisis eksegetik digunakan guna mendalami makna kata.<sup>18</sup> Sejalan dengan itu, metode dan teknik analisis ini digunakan untuk melangkah sedekat mungkin dengan makna asli dari sebuah teks maupun konteksnya dengan maksud membuka makna teks yang dicerminkan oleh perkembangan historisnya maupun oleh relevansi teologisnya dalam rangka menyelami dan memahami

<sup>13</sup> Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*.

<sup>14</sup> Ellyazer Pada, “Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5:13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Lembaga ‘Kingdom Of God Family Fellowship’ Jakarta,” *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 45–62.

<sup>15</sup> Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology,’” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 1, no. 2 (December 2018): 270–83, <https://doi.org/10.34081/270033>.

<sup>16</sup> Tony Salurante, Djulius Th. Bilo, and David Kristanto, “Transformasi Komunitas Misi: Gereja,” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 136–48, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>.

<sup>17</sup> Wiliam W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard Jr., *Introduction Biblical Interpretation 1: Pengantar Tafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 7–8.

<sup>18</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 255.

teks.<sup>19</sup> Teks programatik yang digunakan adalah Matius 5:13-16.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunitas Misi Rekonsiliatif dan Transformatif

Matius 5:1 – 7:29 adalah khotbah pertama Yesus. Pasal 5:1-2 memperkenalkan Kerajaan Surga, kemudian nilai-nilainya di pasal 5:3-12 dan saksi-saksi yang akan berperan.<sup>20</sup> Inilah yang tergambar pada kisah pengajaran Yesus mengenai garam dan terang dunia pada pasal 5:13-16, sebagai bagian yang berkelindan dengan khotbah Yesus di bukit dan menyiratkan misi melalui komunitas yang memiliki daya tarik.<sup>21</sup> Secara integral, motif dan pemahaman tentang misi melalui gereja selaku komunitas Kristus terdeskripsi pada Injil Matius pasal 5-7.<sup>22</sup> Guthrie mengemukakan bahwa penulis Injil Matius menjelaskan aspek-aspek pelayanan Yesus dengan memakai narasi dan diskursus pada pasal 5 – 7.<sup>23</sup> Sejalan dengan itu, Henry mengungkapkan

bahwa bagian ini merupakan percakapan yang utuh dan terpanjang dalam empat Injil. Menariknya, percakapan yang panjang ini bersifat praktis mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh para pendengar-Nya dan tidak terlalu banyak menyinggung hal mengenai doktrin.<sup>24</sup> Inilah sikap transparansi yang mengarah pada inisiasi misional Tuhan Yesus hingga mencakup *mission ecclesiae*. Lumintang menegaskan bahwa misi menggambarkan sesuatu yang dilakukan gereja.<sup>25</sup> Dalam pengertian orang Kristen sebagai penerima mandat misi di dunia yang mencakup wilayah kerja rangkap, yaitu menjadi garam, terang dunia, kota yang terletak di atas bukit, dan lampu yang diletakan di kaki dian.

Jelaslah bahwa ulasan naratif dan diskursus Injil Matius pasal 5 – 7 menampakkan pengajaran yang praktis dan sederhana. Konkritnya, Tuhan Yesus sedang membangun sebuah komunitas misi yang baru melalui isi dan pola pengajaran yang berbeda. Karena itu, bertolak dari komentar

<sup>19</sup> Jan Christian Gertz et al., *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, ed. Robert Setio and Atdi Susanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 37.

<sup>20</sup> D.A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 151.

<sup>21</sup> David K. Lowery, "Teologi Matius," in *A. Biblical Theology in the New Testament*, ed. Roy B. Zuck and Darrell L. Bock (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2011), 42-43.

<sup>22</sup> Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini

Menurut Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284-98, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.

<sup>23</sup> Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, vol. 1 (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008), 39-42.

<sup>24</sup> Matthew Henry, *Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2007), 147.

<sup>25</sup> Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya* (Batu: Departemen Multi-Media YPPIL, 2009).

Guthrie, diskursus pertama membahas mengenai pengantar pada pasal 5:1-2.<sup>26</sup> Kemudian dilanjutkan dengan ucapan bahagia pada pasal 5:3-23. Selain itu mengenai garam dan terang dunia pada pasal 5:13-16 yang ditautkan dengan sikap Yesus terhadap Hukum Taurat pada pasal 5:17-48. Menarik karena pada diskursus yang pertama ini diakhiri dengan membahas mengenai pengajaran dan praktik agamawi pada pasal 6:1 – 7:27, dan diakhiri dengan pasal 7:28-29 mengenai reaksi para pendengar selaku komunitas misi-Nya.

Ayat 13 tertulis, ὑμεῖς ἐστε τὸ ἅλας τῆς γῆς· ἐὰν δὲ τὸ ἅλας μωρανθῇ, ἐν τίνι ἀλισθήσεται; εἰς οὐδὲν ἰσχύει ἔτι εἰ μὴ βληθὲν ἔξω καταπατεῖσθαι ὑπὸ τῶν ἀνθρώπων (*umeis este alas tēs gēs: ean de to alas mōranthēi, en tini alisthēsetai? Eis ouden iskhuei eti ei mē blēthen exhō katapateisthai upo tōn anthrōpōn*). Ayat ini diawali dengan kata ganti orang *umeis* dari akar kata *su* artinya engkau, yaitu bentuk nominatif jamak<sup>27</sup> sehingga berposisi sebagai subjek dalam kalimat ini. Kemudian, kata *umeis* ditautkan dengan kata kerja present indikatif aktif orang kedua jamak dari akar kata *este* sehingga dapat diartikan “ka-

lian sekarang adalah” (*to allas*), yakni kata benda nominatif *neutrum* tunggal artinya “garam itu” agar berdampak untuk τῆς γῆς (*tēs gēs*). Kebenaran ini ditandaskan Verkuyl bahwa para murid harus bersedia dipergunakan Yesus sebagai garam untuk menggarami dunia dengan sikap dan perilaku hidup yang berbeda dari orang yang bukan Kristen.<sup>28</sup> Maka dari itu, kasus *genitive* hubungan mengarah pada komunitas Kristen, di mana mereka tidak boleh sombong dan berpuas diri sendiri, melainkan dapat membuka diri dan berhubungan dengan konteks kehidupan bersama dalam dunia untuk kemuliaan nama Allah.

Kemudian, frasa pertama teks ini dikatakan ὑμεῖς ἐστε τὸ ἅλας τῆς γῆς. Kata ἐστε (*este*) adalah kata kerja present indikatif aktif orang kedua jamak, artinya “sekarang kalian adalah,” sementara τὸ ἅλας (*to alas*) yang menunjuk kepada “garam di dunia.” Maka dari itu, frasa ὑμεῖς ἐστε τὸ ἅλας τῆς γῆς (*umeis este to alas tēs gēs*) dapat diterjemahkan “kalian sekarang [adalah] garam di dalam dunia.” Namun demikian, secara gramatikal bentuk present indikatif kata *este* dari kata dasar *eimi*, artinya “ada, adalah, berada, terdapat, tinggal, terjadi,

<sup>26</sup> Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*.

<sup>27</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, Revised (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019), 17.

<sup>28</sup> J. Verkuyl, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 26-27.

mungkin, melambangkan, sama seperti, artinya, dan yaitu.”<sup>29</sup> Maksud di sini untuk menunjuk pada sebuah pernyataan tentang adanya kegiatan yang sedang atau terus-menerus dilakukan. Dalam pada itu, Yesus mengharapkan agar para murid tidak hanya menjadi pendengar ajaran yang disampaikan untuk diketahui. Yesus justru mengharapkan agar hidup dan perilaku mereka memberikan dampak bagi orang lain pada segala realitas kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Abineno menegaskan bahwa kata “kamu” menunjuk kepada murid-murid-Nya dalam pengertian yang luas, yang telah Ia sapa pada bagian sebelumnya dengan ucapan-ucapan bahagia. Mereka adalah orang-orang sederhana, miskin dan rendah dalam masyarakat, mereka lapar dan haus dan tidak memiliki apa-apa, baik pada bidang ekonomi, sosial, bahkan bidang religius dan terus mengalami penganiayaan sehingga banyak mencururkan air mata karena penderitaan.<sup>30</sup> Merekalah yang dimaksudkan Yesus sebagai garam dunia. Inilah alasan

pokok orang Kristen menjadi garam dunia melalui kiasan yang sederhana untuk menekankan bahwa kebanggaan pengikut Kristus bukan terletak pada sesuatu yang megah dan istimewa.<sup>31</sup>

Namun demikian, manfaat garam dan dampak dari terang sangat dibutuhkan bagi sebuah komunitas. Ferguson mengemukakan bahwa garam dan terang digunakan masyarakat Palestina pada abad pertama. Sementara itu Lowery mengemukakan bahwa garam merupakan salah satu benda yang sering dikaitkan dengan berkat Allah.<sup>32</sup> Maka dari itu, setiap orang Kristen harus menunjukkan perilakunya dengan tetap meneladani Kristus di tengah dunia agar diberkati Allah.<sup>33</sup> Stott berkomentar bahwa orang Kristen harus memelihara keserupaan-nya dengan Kristus sebagaimana garam yang harus mempertahankan keasinannya sehingga mampu mempertahankan perannya di tengah dunia yang penuh dengan kejahatan.<sup>34</sup> Anjuran ini menekankan betapa pentingnya perilaku yang baik oleh setiap

<sup>29</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, Revised (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019).

<sup>30</sup> J.L. Ch. Abineno, *Khotbah Di Bukit: Catatan-Catatan Tentang Matius 5-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 34-35.

<sup>31</sup> Eka Darmaputra, *Khotbah Yesus Di Bukit, Uraian Populer Tentang Khotbah Yesus Di Bukit* (PT Gloria Usaha Mulia (GUM), 2015), 99-100.

<sup>32</sup> Lowery, “Teologi Matius.”

<sup>33</sup> Sinclair B. Ferguson, *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa*, 20th ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2022), 65.

<sup>34</sup> John R.W. Stott, *Khotbah Di Bukit: Injil Memanusiakan Manusia Di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*, 7th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2022), 71-72.

orang Kristen dalam menampakkan kehidupan yang bermanfaat bagi sesama untuk dituntun sesuai maksud Kristus.<sup>35</sup>

Dalam pada itu, komunitas misi dapat dipahami juga sebagai gereja yang dibentuk oleh Roh Kudus untuk menghadirkan injil melalui sikap dan perbuatan dalam setiap konteksnya, menjadi komunitas gereja transformatif yang menghasilkan pertumbuhan otentik dalam keanggotaan, juga dalam pemuridan yang setia.<sup>36</sup> Karena itu, komunitas yang memiliki daya tarik adalah mereka yang bersedia mewujudkan hidup yang dikehendaki-Nya bagi dunia dalam segala realitas dan perkembangan yang terjadi melalui sikap dan perbuatan yang responsif, melalui sikap dan perilaku yang berbeda dengan dunia dalam relasi kehidupan dan eksistensinya. Wright menyebutnya dengan istilah “konfrontasi misioner dalam arena publik.” Karena itu komunitas Kristus adalah orang-orang kudus yang berbeda dan unik dengan menjadi garam, karena dunia penuh dengan kebusukan yang perlu diawetkan terus-menerus.<sup>37</sup> Perbedaan sikap mempunyai daya tarik di tengah dunia sehingga menjadi suatu model yang mampu

menunjukkan dan memperlihatkan tentang bagaimana manusia hidup secara bersama, karena telah dibentuk sebagai komunitas oleh karya dan kasih Allah.<sup>38</sup> Sejalan dengan itu, orang Kristen harus memiliki kerelaan menerima apapun respons dunia terhadap kita. Jika hidup dimaksudkan untuk memberikan pengaruh moral yang benar bagi orang lain, maka itu berarti penting untuk berlaku sebagaimana layaknya di tengah-tengah mereka dengan menempatkan diri secara benar.<sup>39</sup>

Penegasan ini dimaksudkan agar orang Kristen mampu mempertahankan identitas diri di berbagai situasi dunia yang penuh dengan intrik dan kejahatan serta kebusukan disertai berbagai modusnya. Dengan sikap demikianlah orang Kristen akan mampu berperan sebagai agen rekonsiliasi dan transformatif, yang mampu mencipta dan mewujudkan perubahan. Sikap ini berdampak pada munculnya nilai-nilai kasih, moral, dan spiritual yang mampu menjadi daya tarik positif kepada setiap orang.

### **Komunitas yang Merepresentasikan Injil**

Kalimat bahasa Yunani pada ayat 14 ὅμοις ἔστε τὸ φῶς τοῦ κόσμου. οὐ δύναται

<sup>35</sup> Barclay M. Newman and Philip C. Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008), 108.

<sup>36</sup> Salurante, Bilo, and Kristanto, “Transformasi Komunitas Misi: Gereja.”

<sup>37</sup> Christopher J.H. Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*, ed.

Jonathan Lunde, 2nd ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013).

<sup>38</sup> Ruck and Ruck, *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Ke Dalam Masyarakat Majemuk Abad XXI*, 349.

<sup>39</sup> Ferguson, *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa*, 67.



πόλις κρυβῆναι ἐπάνω ὄρους κειμένη (umeis este to phōs tou kosmou. Ou dunatai polis krubēnai epanō orous keimenē), yang secara sederhana dapat diterjemahkan “kamu [sekarang] adalah terang [dalam] dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Di sini kata *umeis* dan *este* yang digunakan pada ayat 13 diulangi dengan maksud yang sama yaitu “kamu sekarang adalah.” Kata “kamu” bukan dimaksudkan untuk semua orang secara universal melainkan bagi mereka yang berkomitmen kepada-Nya.<sup>40</sup> Kata “kamu” dihubungkan dengan kata *to phōs*, yakni kata benda nominatif neutrum tunggal yang diartikan “terang, suluh, pelita, api unggun”<sup>41</sup> sebagai subjek pada klausa ini. Kata *to phōs* ditautkan dengan kata τοῦ κόσμου adalah kata benda maskulin genetif tunggal sehingga dapat diterjemahkan “dari dunia.”

Frasa selanjutnya yaitu οὐ δύναται πόλις κρυβῆναι ἐπάνω ὄρους κειμένη. Kata *dunatai* adalah kata kerja present indikatif medium orang ketiga tunggal dari kata dasar *dunamai* sehingga dapat diartikan “sang-

gup” atau “bisa.”<sup>42</sup> Kata ini dikaitkan dengan kata πόλις (*polis*), artinya “kota,” yang ditautkan dengan kata kerja aorist pasif κρυβῆναι (*rubēnai*),<sup>43</sup> dari kata dasar *kruptō* artinya “disembunyikan.”<sup>44</sup> Selanjutnya, kata ἐπάνω (*epanō*), artinya “di atas, atas, di sisi, lebih.” Kata *epano* menunjuk pada kota di atas bukit.<sup>45</sup> Kata ini di tautkan dengan ὄρους (*orous*), dari akar kata *oros*, artinya “gunung, bukit,” dan diakhiri dengan kata κειμένη (*keimenē*), yakni kata kerja present partisip nominatif feminin tunggal dari akar kata *keimai*,<sup>46</sup> artinya “membaringkan, meletakkan, menentukan.”<sup>47</sup> Dalam pada itu, klausa ini dapat diterjemahkan “kota yang terletak di atas gunung tidak bisa [sanggup] disembunyikan.”

Maka dari itu, observasi teks yang dilakukan memunculkan kesan bahwa Yesus sedang mengajarkan dan mengharap-kan agar para murid-Nya mampu mewujudkan amanat yang Ia kehendaki dengan tidak menyembunyikan diri dari dunia beserta segala realitasnya. Memang tidak mudah, namun menjadi terang bukanlah suatu pilihan.

<sup>40</sup> Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 111.

<sup>41</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 755.

<sup>42</sup> Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, 13th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 44.

<sup>43</sup> Cleon L. Rogers Jr. and Cleon L. Rogers III, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 1st ed. (Michigan: Zondervan Publishing

House Academic and Professional Books Grand Rapids, 1998).

<sup>44</sup> Hendry George Liddell and Robert Scott, *A Greek-English*, ed. Hendry Stuart Jones and Roderick Mckenzie, 1st ed., 1973, 100.

<sup>45</sup> Morris, *Injil Matius*, 112.

<sup>46</sup> Liddell and Scott, *A Greek-English*.

<sup>47</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 416.

Mereka harus menjadi seperti kota yang terletak di atas gunung sehingga mustahil untuk disembunyikan.<sup>48</sup> France berujar, “para murid digambarkan bagaikan suatu kota yang terang benderang di puncak bukit, menjadi ibarat kumpulan sinar terang murid-murid secara masing-masing.”<sup>49</sup> Inilah yang ditegaskan Wright sebagai panggilan kepada komunitas Kristen untuk merefleksikan terang Kristus yang semakin tidak mudah di tengah dunia modern.<sup>50</sup>

Darmaputra berkomentar bahwa orang Kristen mesti ekstrover dan menaruh kepedulian keluar kepada masyarakat sekitar, dan bukan hanya sibuk dengan pelayanan yang bersifat ke dalam.<sup>51</sup> Mereka harus menjadi orang yang mampu mengartikulasikan atau mengkonkretisasi terang Kristus kepada setiap orang.<sup>52</sup> Inilah panggilan yang mengarah pada komunitas yang mempunyai daya tarik sebagai agen *Missio Dei* yang menyadari dan mengakui bahwa ia memiliki ikatan dengan dunia.<sup>53</sup> Dengan kata lain, komunitas Kristen bukanlah pelaku yang asing di dunia, melainkan sebaliknya men-

jadi agen terdepan bagi terwujudnya karya Allah di dunia. Lebih jauh, orang Kristen adalah komunitas yang dipanggil untuk menetapkan posisi dan sikap serta pendirian sebagai agen perdamaian, bukan sebaliknya menjadi pencipta atau penambah beban sosial yang melahirkan kecurigaan, prasangka, yang berhimpitan dengan luka batin.

### **Komunitas yang Berkomitmen Merefleksikan Injil**

Ayat 15 tertulis, οὐδὲ καίουσιν λύχνον καὶ τιθέασιν αὐτὸν ὑπὸ τὸν μόδιον ἀλλ’ ἐπὶ τὴν λυχνίαν, καὶ λάμπει πᾶσιν τοῖς ἐν τῇ οἰκίᾳ (*oude kaiousin lukhon kai titheasin auton upo ton modion all epi tēn lukhian, kai lampei pasin tois en tēi aikiai*). Pada kalimat ini, kata *oude* (“tidak”) dapat digunakan sebagai konjungsi yang mempertegas hubungan antara kalimat pada ayat 15 dengan pokok yang dibahas pada bagian sebelumnya. Kata *oude* dikaitkan dengan *kaiousin* dari akar kata *kaiō* sehingga dapat diterjemahkan “menyala, menyalakan, berkobar-kobar, membakar.”<sup>54</sup> Secara grama-

<sup>48</sup> Morris, *Injil Matius*, 111-12.

<sup>49</sup> D.A. Carson et al., eds., *New Bible Commentary*, I (Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVarsity Press Downers Grove, Illinois & InterVarsity Press, 2010), 911.

<sup>50</sup> Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Bibliska Tentang Misi Gereja*.

<sup>51</sup> Darmaputra, *Khotbah Yesus Di Bukit, Uraian Populer Tentang Khotbah Yesus Di Bukit*, 115.

<sup>52</sup> J.J. Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>53</sup> Grets Janialdi Apner, “Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27 Dan 2:15,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2022): 171–83, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>.

<sup>54</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBK) Jilid II*, 394.

tical, modus present indikatif aktif orang ketiga jamak mengarah pada terjemahan “mereka sedang membakar atau menyala-kan.” Menarik karena kata *kaiō* ditautkan dengan kata benda *luxon*, artinya “pelita.”

Morris mengungkapkan bahwa *kaiō* adalah terang atau cahaya yang berlawanan dengan *aptō*.<sup>55</sup> Kemudian, kata *kai* yang diterjemahkan dengan “juga, demikian juga, maka, dan, kemudian, namun, sehingga.”<sup>56</sup> Kata *kai* dihubungkan dengan *titheasin* dari akar kata *tithemi*, artinya “menempatkan, meletakkan, membuat, menetapkan, mempercayakan.”<sup>57</sup> Secara gramatikal, kata *titheasin* dengan modus present indikatif orang ketiga jamak artinya, “mereka sedang meletakkan atau menempatkan.” *αὐτὸν ὑπὸ* di bawah *τὸν μόδιον* dari akar kata *modios* yang secara leksikal adalah kata benda akusatif, yang berfungsi sebagai obyek pada frasa ini yang artinya, “penakar padi-padian/gandum.” Morris menjelaskan bahwa *modios* memiliki maksud yang sama dengan kata latin *modius* yang menunjuk pada ukuran gandum yang beratnya sekitar 8,75 liter.<sup>58</sup> Maka frasa ini dapat diterjemahkan, “Tidak mungkin mereka [sedang] menyala-

kan pelita dan menempatkan [meletakkan] di bawah penakar gandum.”

Frasa selanjutnya, *ἀλλ’ ἐπὶ τῇ λυχνίᾳ*. Kata benda akusatif feminin tunggal *lukhnia* dari akar kata *lukhnia*, artinya *lampstand* atau “kaki pelita,”<sup>59</sup> yang berposisi sebagai obyek kalimat sehingga frasa ini dapat diterjemahkan “melainkan di atas kaki pelita” yang dikaitkan dengan frasa selanjutnya, yaitu *καὶ λάμπει πᾶσιν τοῖς ἐν τῇ οἰκίᾳ*. Kata *lampei* dari akar kata *lampō* artinya “bersinar, memantulkan,”<sup>60</sup> menerangi.”<sup>61</sup> Bentuk sintaksis *lampei* adalah kata kerja present indikatif aktif orang ketiga tunggal sehingga dapat diartikan “dia [sedang] memantulkan atau menerangi.” Menarik karena kata *lampei* kemudian ditautkan dengan kata *πᾶσιν* (*pasin*). Secara leksikal, *pasin* adalah kata keterangan datif maskulin jamak dari akar kata *pas*, *pasa*, *pan* yang dapat diterjemahkan dengan “segala, seluruh atau semua.” Selanjutnya, kata sandang *tois* yang ditautkan dengan kata *en* artinya, “di dalam” dan diakhiri dengan kata sandang *tēi* yang berbentuk datif feminin tunggal untuk mempertegas kata benda *tēi oikia* dari akar kata *oikia* disertai kata san-

<sup>55</sup> Morris, *Injil Matius*, 112.

<sup>56</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 388.

<sup>57</sup> Liddell and Scott, *A Greek-English*.

<sup>58</sup> Morris, *Injil Matius*, 112.

<sup>59</sup> Rogers Jr. and Rogers III, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*.

<sup>60</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 450.

<sup>61</sup> Liddell and Scott, *A Greek-English*.

dang *tēi* sehingga dapat diterjemahkan “di dalam rumah itu.” Dengan demikian frasa ἅλλ’ ἐπὶ τὴν λυχνίαν καὶ λάμπει πᾶσιν τοῖς ἐν τῇ οἰκίᾳ dapat diterjemahkan, “melainkan diletakan di atas kaki pelita sehingga ‘terus’ menyinari semua yang berada di dalam rumah itu.”

Observasi teks memunculkan makna bahwa sikap menyalakan dan meletakkan lampu merupakan tindakan atau aktivitas rutin. Stine menandakan bahwa kaki pelita adalah tempat untuk meletakkan lampu di atasnya karena agak tinggi dan diletakan secara strategis agar dapat menerangi seluruh rumah itu.<sup>62</sup> Kiasan ini mengarah pada kesetiaan murid-murid Kristus untuk melakukan tugas mereka melalui cara hidup yang harus berbeda dengan orang-orang duniawi.<sup>63</sup> Selaras dengan itu, Morris menandakan bahwa bentuk present merupakan tindakan “menjadi terang” yang berkelanjutan, yang terus dilakukan. Jelas bahwa menjadi terang bukanlah sebuah pilihan karena ketika seseorang menerima terang Injil maka ia akan bersinar dalam dunia yang gelap.<sup>64</sup>

Sejalan dengan Abineno, Ferguson menandakan bahwa zaman modern adalah

zaman kegelapan moral sehingga membutuhkan terang Kristus melalui orang Kristen yang terus bercahaya secara unik.<sup>65</sup> Jadi, orang Kristen terpanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil melainkan untuk memasyurkan-Nya melalui sikap dan perilaku yang harkat dan martabatnya selaras dengan Injil yang diberitakan.<sup>66</sup> Maka dari itu, orang Kristen tidak dapat melarikan diri dari tuntutan kehidupan yang berorientasi kepada kebaikan hingga berdampak bagi orang lain.

### Memuliakan Allah melalui Karya Hidup

Pembahasan mengenai garam dan terang dunia diakhiri dengan kalimat di ayat 16, οὕτως λαμψάτω τὸ φῶς ὑμῶν ἔμπροσθεν τῶν ἀνθρώπων, ὅπως ἴδωσιν ὑμῶν τὰ καλὰ ἔργα καὶ δοξάσωσιν τὸν πατέρα ὑμῶν τὸν ἐν τοῖς οὐρανοῖς (*Autos lampsatō to phōs [h]umōn emprosthen tōn anthrōpōn, opōs [h]idōsin [h]umōn ta kala erga kai doksasōsin ton patera [h]umōn ton en ouranois*). Di sini kata kerja imperatif aorist aktif orang ketiga tunggal *lampsatō* berasal dari akar kata *lampō* artinya, “dia harus menyinari atau memantulkan.” Bentuk aoristus efektif digunakan untuk mene-

<sup>62</sup> Newman and Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius*.

<sup>63</sup> Abineno, *Khotbah Di Bukit: Catatan-Catatan Tentang Matius 5-7*.

<sup>64</sup> Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*, 112.

<sup>65</sup> Ferguson, *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi di Tengah Dunia Berdosa*, 75.

<sup>66</sup> Stott, *Khotbah di Bukit: Injil Memanusiakan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*, 82.

gaskan perhatian pada titik akhir yang ditautkan dengan kata sebelumnya, yaitu *outōs* dan kata sesudahnya, yaitu *to phōs* artinya terang [itu]. Kemudian kata *[h]umōn* dipahami sebagai kata ganti orang dalam bentuk genitif jamak yang dikaitkan dengan *ἐμπροσθεν* (*emprosthen*), yakni kata depan yang diartikan “di depan, di hadapan (seseorang), menurut pandangan, mendahului, lebih penting (menunjuk kedudukan)”<sup>67</sup> yang ditautkan dengan kata *τῶν ἀνθρώπων*, yakni kata benda genetif maskulin jamak, artinya “dari [milik] manusia” yang dilanjutkan dengan kata sandang *tōn*. Stine berkomentar bahwa kata “terangmu” dapat diterjemahkan “terang yang berada [bercahaya] dalam dirimu.”<sup>68</sup> Jadi, frasa ini dapat diterjemahkan “Demikianlah seharusnya terang [Dia] terus bercahaya dari dalam dirimu di hadapan orang-orang [itu].”

Selanjutnya kata depan *opōs* diikuti oleh kata *[h]idōsin*, dari akar kata *oraō*, artinya “melihat, memandang, mengalami, bertemu, dan mengingat.” Modus atau ragam subjungtif dipastikan untuk merumuskan perintah atau permintaan.<sup>69</sup> *Modus* dan

*actio* ini menunjuk kepada pengertian subjungtif final (arah atau tujuan) karena dikaitkan dengan infinitif *opō*<sup>70</sup> sehingga dapat diartikan “supaya mereka melihat” *ὅμῶν* (*[h]umōn*), artinya “engkau” dalam pengertian jamak. Kemudian, kata sandang *ta* yang ditautkan dengan kata sifat *καλὰ*, dari akar kata *kalos* artinya “baik,” sehingga dapat diartikan baik [itu]. Morris menandakan bahwa kata *kalos* menunjuk pada kebaikan yang menarik. Beberapa orang baik justru sangat tidak menarik, sementara Yesus menginginkan orang baik yang menarik.<sup>71</sup> Lebih jauh, kata *kalos* dilanjutkan dengan kata *ἐργα* (*erga*) dari akar kata *ergon* artinya “kerja, tugas, perbuatan (yang dituntut), tindakan, perwujudan, hasil kerja, bangunan, hal, dan fungsi.”<sup>72</sup> Menariknya kata benda di sini berbentuk akusatif neutrum jamak sehingga “perbuatan” dapat pula dipahami sebagai akusativus arah. Dalam pada itu, kata *ἐργα* (*erga*) dilanjutkan dengan kata *καὶ δόξασωσιν* (*kai doksasōsin*). Jelas bahwa kata *kai* merupakan kata penghubung yang ditautkan dengan *doksasōsin* dari akar kata *doksazō* sehingga dapat diterje-

<sup>67</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 257.

<sup>68</sup> Newman and Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius*.

<sup>69</sup> Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2000).

<sup>70</sup> Rut Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine, Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 282.

<sup>71</sup> Morris, *Injil Matius*, 112.

<sup>72</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 293.

mahkan “dan [supaya] mereka memuliakan.”<sup>73</sup>

Kemudian, kata *doksasōsin* dilanjutkan dengan frasa τὸν πατέρα ὑμῶν (*ton ev patera [h]umōn*) yang dapat diterjemahkan “memuliakan Bapamu di dalam surga.” Stine menegaskan bahwa perbuatan baik dapat diterjemahkan juga dengan “perilakumu yang baik,” dilandasi pada kepekaan dan belas kasihan untuk mendamaikan orang.<sup>74</sup> Maka kalimat pada ayat 16 dapat diterjemahkan “supaya mereka dapat melihat engkau, dan perilakumu yang baik [itu] agar memuliakan Bapamu di dalam surga.” Surbakti menandakan bahwa kata “Bapa” yang digunakan 43 kali dalam Injil Matius memainkan peran yang krusial menyangkut teologi proper.<sup>75</sup> Relevansi terpentingnya mengarah pada pemaknaan “Allah bersama kita.” Kebenaran ini menunjuk kepada Allah yang selalu hadir dan ada bersama dalam kehidupan komunitas-Nya di segala kondisi guna memungkinkan komunitas-Nya mempraktekkan daya tarik dengan segala resiko.<sup>76</sup>

Dalam pada itu, komunitas Kristus sebagai agen *Missio Dei* adalah pelaku aktif

dalam hal mewujudkan relasi yang khas di antara Allah, umat, dan Kristus sebagai pelaku karya keselamatan Allah di dunia sesuai konteks yang bertolak dari teks karena Firman Allah, yang dinyatakan pada suatu konteks hingga bermuara pada cara hidup yang menyebabkan berita Injil dapat diterima, dipahami dan membawa transformasi serta peneguhan bagi komunitas Kristus.<sup>77</sup> Kebenaran ini menegaskan tentang panggilan imperatif bagi gereja sebagai komunitas-Nya untuk memantulkan terang Kristus melalui karya hidup yang baik, dilandasi oleh motivasi yang tulus. Jadi, terang Kristus terkonkretisasi melalui karya baik agar orang lain dapat melihatnya dan merasakan dampaknya sehingga mereka memuliakan Allah sebagai Bapa yang senantiasa menyertai dalam segala situasi dan kondisi.

## KESIMPULAN

Aktualisasi misi Kristen yang intoleran, arogan dan keras seringkali menimbulkan persoalan baru di tengah masyarakat. Oleh karena itu, paradigma misi harus diubah dengan mendasarkan misi atas Matius 5:13-16 ketimbang teks Matius

<sup>73</sup> Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine, Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*, 282.

<sup>74</sup> Newman and Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius*.

<sup>75</sup> Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*.

<sup>76</sup> Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*.

<sup>77</sup> Yakob Tomatala, “Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 33–49, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.387>.

28:18-20, yang dikenal dengan istilah Amanat Agung. Karya misioner semestinya dilandasi sikap dan perilaku yang diibaratkan sebagai garam, terang, kota yang terletak di bukit maupun pelita yang dinyalakan dan diletakan di tempat yang tinggi sehingga mampu menerangi secara terus-menerus. Dengan maksud demikian, maka terang Kristus yang bercahaya melalui para murid, selaku komunitas-Nya, berdampak kepada individu maupun komunitas lainnya semata-mata demi kemuliaan Allah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Khotbah Di Bukit: Catatan-Catatan Tentang Matius 5-7*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (December 2018): 270–83. <https://doi.org/10.34081/270033>.
- Apner, Grets Janialdi. "Gereja Ekumenis: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Ekumenis Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27 Dan 2:15." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2022): 171–83. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Carson, D.A., R.T. France, J.A. Motyer, and G.J. Wenham, eds. *New Bible Commentary*. I. Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVarsity Press Downers Grove, Illinois & InterVarsity Press, 2010.
- Carson, D.A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Chandra, Hanry, Grant Nixon, and Martina Novalina. "Missio Dei Dalam Konteks Indonesia: Analisis Naratif Matius 18:15-17." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 43–53. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.77>.
- Darmaputra, Eka. *Khotbah Yesus Di Bukit, Uraian Populer Tentang Khotbah Yesus Di Bukit*. PT Gloria Usaha Mulia (GUM), 2015.
- Dever, Mark. *9 Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Ferguson, Sinclair B. *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa*. 20th ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2022.
- Gertz, Jan Christian, Angelica Berlejung, Konrad Schmid, and Marcus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Edited by Robert Setio and Atidi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Vol. 1. Surabaya: Penerbit Momentum, 2008.
- Heer, J.J. *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Henry, Matthew. *Injil Matius 1-14*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard Jr. *Introduction Biblical Interpretation 1: Pengantar Tafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Liddell, Hendry George, and Robert Scott. *A Greek-English*. Edited by Hendry

- Stuart Jones and Roderick Mckenzie. 1st ed., 1973.
- Lowery, David K. "Teologi Matius." In *A. Biblical Theology in the New Testament*, edited by Roy B. Zuck and Darrell L. Bock. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2011.
- Lumintang, Stevri I. *Misiologi Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya*. Batu: Departemen Multi-Media YPPH, 2009.
- Morris, Leon. *Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- . *The Gospel According to Mathew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism: Tantangan Bagi Iman & Misi Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Newman, Barclay M., and Philip C. Stine. *Pedoman Menafsirkan Injil Matius*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008.
- Newman Jr., Barclay M. *Kamus Yunani Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. 13th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Pada, Ellyazer. "Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5:13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Lembaga 'Kingdom Of God Family Fellowship' Jakarta." *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 45–62.
- Rogers Jr., Cleon L., and Cleon L. Rogers III. *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*. 1st ed. Michigan: Zondervan Publishing House Academic and Professional Books Grand Rapids, 1998.
- Ruck, John, and Anne Ruck. *Jemaat Misioner: Membawa Kabar Baik Ke Dalam Masyarakat Majemuk Abad XXI*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Salurante, Tony, Djulius Th. Bilo, and David Kristanto. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 136–48. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>.
- Schafer, Rut. *Belajar Bahasa Yunani Koine, Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Setio, Robert. "Kontekstualisasi, Postkolonialisme, Dan Hibriditas." In *Teks Dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya*, edited by Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, and Paulus S. Widjaja, 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sills, M. Davis. *Panggilan Misi (Menemukan Tempat Anda Dalam Rancangan Allah Bagi Dunia Ini)*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.
- Stott, John. *Seri Iman Kristen Abad XXI: Dunia Misi Harus Diwujudkan*. Pertama. Jakarta: Literatur Perkantas, 2022.
- Stott, John R.W. *Khotbah Di Bukit: Injil Memanusiakan Manusia Di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*. 7th



- ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2022.
- Supriadi, Made Nopen, Minggus Dilla, and Lewi Nataniel Bora. "Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen." *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 75–85. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.25>.
- Supriatno. "Pergulatan Gereja Kristen Pasundan Di Tengah Masyarakat Jawa Barat: Sebuah Catatan Refleksif." In *Teks Dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya*, edited by Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, and Paulus S. Widjaja, 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Surbakti, Pelita Hati. *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Revised. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Revised. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.
- Tenibemas, Purnawan. "Andil Kita Dalam Misi Masa Kini." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 23–36. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.4>.
- Tomatala, Yakob. "Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 33–49. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.387>.
- Verkuyl, J. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Wright, Christopher J.H. *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*. Edited by Jonathan Lunde. 2nd ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.